

**PENGARUH TINGKAT KEDISIPLINAN SHOLAT FARDHU
TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AL-MUNAWWIRUSSHOLEH TELUK BETUNG BANDAR
LAMPUNG TAHUN 2019**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Pembuatan Skripsi Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam(S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh

WULANDA ARIF
1611010024

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2020 M**

**PENGARUH TINGKAT KEDISIPLINAN SHOLAT FARDHU
TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AL-MUNAWWIRUSSHOLEH TELUK BETUNG
BANDAR LAMPUNG TAHUN 2019**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Pembuatan Skripsi Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam(S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan



Pembimbing I : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

Pembimbing II : Dr. Rijal Firdaos, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2020 M**

ABSTRAK

Makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna adalah manusia. Alasan dikatakan sempurna karena hanya manusia lah makhluk ciptaan-Nya yang diberi nafsu beserta akal pikiran sekaligus. Berbicara tentang kecerdasan itu sendiri adalah anugerah terbesar dari Allah untuk manusia dan sebagai penunjuk kelebihan manusia dibanding makhluk yang lain. Namun melihat realita yang ada disekitar kita, banyak terjadinya krisis intelektual dan moral. Jika ditarik tali asbabnya, krisis moral berkaitan dengan spiritual seseorang. Namun tidak ada penyakit tanpa obat. Sholat bisa sebagai terapi dari kerusakan spritual seseorang.

Penelitian ini adalah berjenis kuantitatif. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh tingkat kedisiplinan shalat fardlu terhadap kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Al-Munawwirus Sholeh Teluk Betung Bandar Lampung Tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode survei. Sampel yang didalam penelitian ini ialah seluruh santri pondok yang berjumlah 25 orang. Menggunakan teknik pengambilan sample sensus. Pengujian datanya menggunakan angket. Analisis datanya menggunakan uji normalitas, uji linieritas, regresi sederhana serta koefisien determinan.

Dari hasil pengujian diperoleh hasil $t_{hitung} = 2,456$ dengan signifikansi 0,05 dan $t_{tabel} = 2,068$. Dari hasil itu menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,456 > 2,068$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu juga dalam penghitungan koefisien determinan hasilnya menunjukkan adanya pengaruh Kedisiplinan sholat fardhu terhadap kecerdasan spiritual pada santri Ponpes Al-Munawwirussholeh, menunjukkan angka sebesar 20,8 % dan sisianya 79,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Kata Kunci : Kedisiplinan, Sholat Fardhu, Kecerdasan Spiritual.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703160

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENGARUH TINGKAT KEDISIPLINAN SHOLAT FARDHU
TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI PONDOK
PESANTREN AL MUNAWWIRUSSHOLEH TELUK BETUNG
BANDAR LAMPUNG TAHUN 2019**

**Nama : Wulanda Arif
NPM : 1611010024
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001**

**Dr. Rijal Firdaos, M.Pd
NIP. 198209072008011010**

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Drs. Sa'idy, M.Ag
NIP. 196603101994031007**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let.Kol.H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703160

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **"PENGARUH TINGKAT KEDISIPLINAN SHOLAT FARDHU TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI PONDOK PESANTREN AL MUNAWWIRUSSHOLEH TELUK BETUNG BANDAR LAMPUNG TAHUN 2019"**, disusun oleh **WULANDA ARIF, NPM: 1611010024**,

Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**, Fakultas: **Tarbiyah dan Keguruan**, telah diujikan dalam sidang munaqosyah pada hari/tanggal: **Jum'at / 10 Juli 2020**.

TIM PENGUJI MUNAQOSYAH

Ketua : Dr.H. Eti Haidiati, M.Pd

(.....)

Sekretaris : M. Indra Saputra, M.Pd.I

(.....)

Penguji Utama : Dr.H. Yahya AD, M.Pd

(.....)

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

(.....)

Penguji Pendamping II : Dr. Rijal Firdaos, M.Pd

(.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Prof. Dr. H. Nirya Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.¹



¹ Depag RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta : Media Pusaka, 2016), h. 413

PERSEMBAHAN

Segala syukur untuk Allah Swt zat Yang Maha Menguasai dan Maha Pengatur yang ada dimuka bumi ini. Dengan rahmat dan ridho Nya yang telah menghamparkan ilmu dimuka bumi sebagai bentuk kasih sayang Nya kepada hamba-hambaNya. Berkat rahmat Nya pula akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan peneliti persembahkan kepada :

1. Kedua orangtuaku tercinta, papa Syamsul Arifin, S.Pd.I dan mama Marhana, S.Pd yang selalu mendoakan serta yang menjadi motivasi terbesar penulis dan alasan utamaku untuk terus belajar, terus berusaha, terus sabar agar kelak dapat membahagiakan mereka berdua di dunia dan akhirat.
2. Saudaraku, Kakak-kakakku tersayang Padilah Firtriana Sari, S.Pd dan suami, Ihsan Kurniawan dan istri yang selalu memberikan semangat, nasehat, bimbingan, fasilitas dalam proses aku belajar.
3. Abah Kyai Dr. Ainal Gani, S.Ag., S.H, M.Ag dan Ibu Nyai Siti Zulaikhah, S.Ag, M.Ag, selaku guru bagi penulis sekaligus sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwirusholeh yang telah membimbing kepada jalan yang benar semoga ilmu yang diajarkan kepada penulis bermanfaat bagi penulis dan orang sekitar. Penulis ucapkan terimakasih atas doa dan bimbingannya.
4. Saudara-saudara santri PP Al-Munawwirusholeh tanpa terkecuali yang selalu memberikan motivasi, dukungan, serta nasihat untuk kebaikan penulis dalam penulisan skripsi ini.

5. Sahabat-sahabatku Agil Nanda Pariangan, Susanto dan Muhammad Hasyim Alqurtubi yang selalu siap memberikan bantuan disaat penulis sedang kesulitan, selalu siap menemani serta menyemangati, dan yang memberikan penulis arti dari kesetiaan kawan. Kalian Solid !.
6. Seluruh kawan-kawan seperjuangan di UIN Raden Intan Jurusan Pendidikan Agama Islam Kelas A angkatan 2016, semoga perjuangan kita mendapatkan hasil yang diinginkan dan kita dipertemukan kembali dengan hasil perjuangan yang memuaskan.
7. Seseorang yang membantuku dalam segala hal.
8. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung sebagai tempat aku menuntut ilmu.



RIWAYAT HIDUP

Wulanda Arif, dilahirkan di Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara pada tanggal 19 Febuari 1998, anak bungsu dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Syamsul Arifin, S.Pd.I dan ibu Marhana,S.Pd. Penulis mengenyam pendidikan tingkat awal Taman Kanak-kanak (TK) pada tahun 2003-2004 di TK Darmawanita kecamatan Bukit Kemuning, Lampung Utara. Lalu Penulis melanjutkan ke jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD N 2 Bukit Kemuning selama 2 tahun dan pindah ke sekolah SD N 1 Bukit kemuning sampai lulus sekolah dasar pada tahun 2010.

Kemudian penulis melanjutkan ke jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP N 1 Bukit Kemuning selama 3 tahun, lulus pada tahun 2013. Penulis melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA N 1 Buki Kemuning, lulus pada tahun 2016.

Penulis kemudian melanjutkan pendidikannya ke Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2016 samapai sekrang terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, zat yang melimpahkan rahmat serta nikmat dan kasih sayangNya, sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw, yang telah menuntut umat manusia dari zaman kebodohan ke zaman penuh ilmu pengetahuan.

Tidak dapat penulisungkiri bahwa penyusunan skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan berbagai pihak. Maka, dengan takzim dan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada Bapak dan Ibu :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Drs. Sa'idy, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
3. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah memberikan arahan kepada penulis dalam bimbingan penulisan skripsi.
4. Dr. Rijal Firdaos, M.Pd, selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Sekaligus Pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dalam membimbing.
5. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepda penulis selama menuntut ilmu di UIN Raden Intan Lampung.
6. Abah Kyai Dr. Ainal Gani, S.Ag., S.H, M.Ag dan Ibu Nyai Siti Zulaikhah, S.Ag, M.Ag, selaku guru bagi penulis sekaligus sebagai pengasuh Pondok

Pesantren Al-Munawwirussholeh yang telah membimbing kepada jalan yang benar

7. Saudara-saudara santri PP Al-Munawwirussholeh tanpa terkecuali yang selalu memberikan bantuan, motivasi, dukungan, serta nasihat untuk kebaikan penulis dalam penulisan skripsi ini.
8. Rekan-rekan mahasiswa seperjuanganku Jurusan Pendidikan Agama Islam kelas A angkatan 2016.
9. Seluruh pihak yang telah memberikan dorongan kepada penulis selama penulisan skripsi ini.

Tidak ada yang sempurna di muka bumi ini selain Allah Swt Yang Maha Sempurna,. Maka dari itu penulis sangat amat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat kesalahan, kekeliruan karena dari tulisan penulis. Penulis sangat membuka pintu untuk kritik dan saran guna memperbaiki jika ada yang salah. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat serta menjadi salah satu sumber ilmu pengetahuan bagi yang membaca.

Bandar Lampung, 17 Juni 2020

Penulis,

Wulanda Arif

NPM. 1611010024

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Kedisiplinan Sholat Fardhu.....	11
1. Kedisiplinan	11
2. Sholat Fardhu	12
a. Pengertian Shalat Fardhu.....	12
b. Pengertian Kedisiplinan Sholat Fardhu	12
c. Bentuk Disiplin Sholat	14
d. Dasar Kedisiplinan Shalat Fardhu	15
e. Indikator Kedisiplinan Shalat Fardhu.....	18
B. Kecerdasan spiritual.....	22
1. Pengertian Kecerdasan spiritual	22
2. Faktor-faktor yang Memperngaruhi Kecerdasan Spiritual dari Shalat.....	23
3. Indikator Kecerdasan Spiritual.....	26
C. Pengaruh Tingkat Kedisiplinan Shalat Fardhu Terhadap Kecerdasan Spiritual	29
D. Kajian Pustaka	30

E. Hipotesis Penelitian	31
-------------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN.....34

A. Jenis Penelitian.....	34
B. Populasi, Sampel Penelitian, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	34
1. Populasi	34
2. Sampel.....	35
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	35
C. Definisi Oprasional	35
D. Metode Pengumpulan Data.....	36
1. Angket	37
E. Instrumen Penilaian	37
F. Tabel Kisi-KisiAngket	38
G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	39
1. Validitas Angket.....	39
2. Reliabilitas Angket.....	40
H. Metode Analisis Data.....	41
1. Uji Normalitas	41
2. Uji Linieritas	42
3. Regresi Sederhana	42
4. Koefisien Determinan	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....45

A. Hasil Penelitian	45
1. Mean, Median dan Modus.....	45
2. Histogram dan Distribusi Frekuensi.....	47
3. Uji Validitas	49
4. Uji Reliabilitas.....	53
B. Hasil Uji Analisis Data	55
1. Uji Normalitas	55
2. Uji Linieritas	56
3. Uji Regresi Sederhana.....	57
4. Koefisien Determinan	60
C. Pembahasan.....	61

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN66

A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Kriteria skor angket kedisiplinan sholatfardhu dan kecerdasan	
Spiritual	38
Tabel 3.2: Kisi-kisi angket kedisiplinan sholat fardhu dan kecerdasan spiritul.....	38
Tabel 4.1: Distribusi Frekuensi Variabel Kedisiplinan Shoat Fradhu (X).....	45
Tabel 4.2: Distribusi Frekuensi Variabel Kecerdasan Spiritual (Y)	46
Tabel 4.3: Kriteria Validasi.....	47
Tabel 4.4: Hasil uji validitas butir pertanyaan angket variabel Tingkat kedisiplinan sholat fardhu (X)	48
Tabel 4.5: Hasil Uji Validitas Kecerdasan Spiritual (Y)	49
Tabel 4.6: Hasil uji Reliabilitas instrument Kedisiplinan sholat fardhu	52
Tabel 4.7: Hasil uji Reliabilitas intrumen Kecerdasan Spiritual	52
Tabel 4.8: Hasil Uji Normalitas Variabel Kedisiplinan Sholat Fardhu dan Kecerdasan Spiritual	53
Tabel 4.9: Hasil Uji Linieritas	54
Tabel 4.10: Hasil Uji Regresi Sederhana	55
Tabel 4.11: Hasil Hitung Koefisien diterminan	58

DAFTAR LAMPIRAN

1. Angket
2. Output Mean, Median, Modus
3. Output histogram dan distribusi frekuensi
4. Output uji validitas variabel Tingkat kedidiplian Sholat Fardhu (X)
5. Output uji validitas variabel Kecerdasan Spiritual (Y)
6. Output uji reliabilitas variabel Tingkat kedidiplian Sholat Fardhu (X)
7. Output uji reliabilitas variabel Kecerdasan Spiritual (Y)
8. Output normalitas Tingkat kedisiplinan sholat fardhu dan kecerdasan spiritual
9. Output Linieritas Tingkat kedisiplinan sholat fardhu dan kecerdasan spiritual
10. Output analisis regresi sederhana
11. Tabel R
12. Nama responden dan nilai angket variabel kedisiplinan sholat fardhu (X) dan kecerdasan spiritual (Y)
13. Surat konsultasi bimbingan
14. Surat Cek Turnitin

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sejatinya adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna. Alasan dikatakan sempurna karna hanya manusia lah makhluk ciptaan-Nya yang diberi nafsu beserta akal pikiran sekaligus. Bahkan Ibn ‘Arabi menggambarkan hakikatnya manusia bahwa “Tidak ada makhluk Allah yang kebagusannya melewati manusia, memiliki daya hidup, mengetahui, berkeinginan, melihat, bicara, berfikir bahkan memutuskan.”²

Kemampuan atau kelebihan yang dimiliki ini bahkan melampaui makhluk ciptaan-Nya yaitu malaikat, walaupun malaikat diciptakan dari cahaya sedangkan manusia tercipta dari setetes Air mani yang menjijikan tetapi dengan adanya akal pikiran inilah nilai lebih dari manusia ini.

Akal manusia ibarat sebuah alat yang dapat membaca program-program komputer, yang mana jika diibaratkan program-program itu sebagai wahyu dari Allah, maka akal adalah alat yang dapat memproses, mengelola, memahami maksud dari program-program tersebut. Penggunaan akal yang tepat akan memberikan konektivitas yang cepat pula tentang pemahaman wahyu Allah, namun tidak boleh keluar dari teks Al-Qur’an dan Hadist atau pemahaman yang berlebihan sehingga menimbulkan kekeliruan. Dan apabila manusia dapat memanfaatkan akal pikiran ini dengan baik, seseorang itu dapat dikatakan cerdas.

² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumiaksara, 2018), h. 1

Kata Al-Insan yang dikhususkan kepada manusia menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Idealnya kedua aspek tersebut haruslah harmonis. Karna memiliki kebutuhan jasmani dan rohani, dan apabila kedua aspek itu terpenuhi maka manusia akan sampai pada titik yang unik, sempurna, istimewa dan memiliki ciri pembeda dengan satu dan yang lain.³

Manusia yang sempurna sudah pasti tentu cerdas, definis sempurna disini maksudnya adalah manusia yang beribadah kepada Allah SWT dan memiliki hubungan yang baik kepada sesama manusia (*Hablu minallah wa hablu minannas*). Bila hubungan kepada Allah dilakukan sebaik-baiknya dan hubungan kepada sesama manusia baik-baik dan keduanya dilakukan secara berimbang maka jadilah orang tersebut sebagai manusia sempurna.⁴

Berbicara tentang kecerdasan itu sendiri adalah anugerah terbesar dari Allah untuk manusia dan sebagai penunjuk kelebihan manusia dibanding makhluk yang lain. Dengan memanfaatkan kecerdasan, manusia dapat memecahkan segala permasalahan yang pasti akan di hadapi di kehidupan.

Kecerdasan pun bukan hanya tunggal, setidaknya ada 3 bentuk atau pembagian kecerdasan. Yang pertama IQ, kedua EQ, dan yang akan menjadi pokok pembahasan penelitian ini yaitu SQ.

Menurut para ahli, IQ merupakan penamaan dari *Intelligence Quotient*, atau dalam bahasa kita disebut kecerdasan intelektual. Kadang bahkan sering IQ ini dijadikan patokan untuk mengukur keberhasilan

³*Ibid.*, h. 5

⁴Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), h. 37

seseorang, karna IQ ini bukanlah hal yang tunggal, melainkan gabungan dari berbagai macam keterampilan, seperti kemampuan linguistik, logika, kinetik, musikal, dll.

Lain halnya dengan EQ, banyak penjelasan tentang EQ atau kecerdasan emosional. EQ adalah kemampuan untuk merasa, kuncinya kecerdasan emosional ini adalah suara hati yang harus dijadikan pusat dalam pengambilan tindakan saat menghadapi suatu permasalahan.⁵ Berbeda dengan IQ, bahwa EQ ini bermain dalam ranah kemampuan non eksak, seperti memahami karakter orang lain maupun perasaan orang lain, menjadi pribadi yang sabar , dll.

Dan yang terakhir adalah SQ (*Spiritual Quotient*) atau Kecerdasan Spiritual. Danah Zoar dan Ian Marshal mendefinsikan SQ merupakan kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau nilai (*Value*), yaitu kecerdasan dalam menentukan perilaku hidup kita pada konteks makna yang lebih kaya dan luas, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁶

Secara ringkas, Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyelaraskan IQ dan EQ secara komprehensif.

Kecerdasan spiritual ini berawal dari sebuah temuan ilmiah yang digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, dalam riset yang dilakukan, mereka menemukan adanya *God Spot* (Titik keTuhanan) dalam otak manusia,

⁵ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiriitual Quotient*, (Jakarta: Arga Publishing, 2007), h.9

⁶*Ibid.*, h.13

yang sudah secara *built-in* merupakan pusat spiritual. Pada *God Spot* inilah sebenarnya terdapat fitrah manusia yang terdalam. Kajian tentang *God Spot* inilah pada gilirannya melahirkan konsep kecerdasan spiritual, yakni suatu kemampuan manusia yang berkenaan dengan usaha memberikan penghayatan bagaimana agar hidup ini lebih bermakna.

Titik kekuatan nalar sosial dan spiritual atau kecerdasan spiritual sebenarnya terletak pada berkembangnya dengan baik jiwa dan hati manusia. Dua esensi manusia itu apabila dikembangkan maka akan mencapai tingkat ketajaman mata hati. Hati yang terlatih akan mampu mencapai tingkatan *nasfu al- muthmainnah* (jiwa yang damai). Jiwa yang damai dan tenang, yang dapat menjalin hubungan spiritual dengan Tuhannya.⁷

Melihat realita yang ada disekitar kita, banyak terjadinya krisis etika dan moral. Jika ditarik tali asbabnya, krisis moral berkaitan dengan suatu keadaan spiritual seseorang. Dan tentunya juga berkaitan dengan minimnya pengetahuan tentang agama orang-orang tersebut. Terjadinya fenomena tersebut bisa dikaitkan dengan system pendidikan yang terlalu menekankan pentingnya nilai akademik, kecerdasan otak/ *IQ* belaka. Bukan tidak ada pengajaran tentang nilai-nilai kejujuran, komitmen, kreativitas, ketahanan mental, keadilan, dan yang paling fundamental ialah penekanan dalam prinsip beragama.

Seyyed Hossein Nasr mengungkapkan era modern terjadi krisis

⁷Rofiq Faudy Akbar, “*Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Budaya Disiplin*”, Konseling Religi, (Kudus: 2011), h.155.

spiritual, karena manusia telah kehilangan pengetahuan tentang mengenal dirinya, keakuan yang senantiasa dimilikinya, menderita penyakit pelupa tentang siapa dirinya, dan krisis keeksistensial dari pemberontakan manusia modern terhadap Tuhan-Nya.⁸

Yang menjadi sorotan tentang kemerosotan moral maupun etika ini berada pada manusia berusia remaja. Pada masa-masa inilah kondisi jiwa masih belum bisa stabil, masih bergoncang-goncang dan terjadi kepada seluruh remaja pada umumnya.

Zakiah Daradjat di bukunya *Ilmu Jiwa Agama*, anak usia remaja terkenal dengan perkembangan jasmani secara memanjang pada segi jiwani, masa ini ditandai dengan perkembangan intelegensi yang pesat, mereka ingin mengetahui segala sesuatu dan berpikir secara logis. Terutama dalam kerohanian.⁹

Utsman Najati dalam bukunya yang berjudul *Belajar EQ dan IQ Dari Sunnah Nabi*, mengatakn jika di dalam mendidik mental para sahabat, Rasulullah Saw senantiasa memperhatikan keseimbangan kesehatan mental dan fisik dengan cara psikoterapi ibadah, karena sungguh ibadah yang diwajibkan Allah seperti shalat, haji dan zakat dapat membersihkan jiwa serta membeningkan hati dan menyiapkan untuk menerima *musyahadah* (penampakan keagungan) Allah berupa cahaya, hidayah dan hikmah.¹⁰

⁸ Gani, A, *Pendidikan tasawuf dalam pembentukan kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 10, Mei 2015. h.279.

⁹ Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h.93.

¹⁰ Utsman Najati, *Belajar EQ dan IQ Dari Sunnah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2002), h.99-100.

Perlu diketahui bahwa Sholat bisa dijadikan sebagai terapi, dan mempunyai pengaruh yang sangat besar serta efektif dalam menyembuhkan manusia dari kegelisahan. Misal, sikap berdiri pada waktu shalat di hadapan Tuhannya dalam keadaan khushyuk, itu menggambarkan sikap berserah diri dan pengosongan diri dari kesibukan dan permasalahan hidup dapat memunculkan perasaan tenang, damai dalam jiwa manusia serta dapat mengatasi rasa gelisah yang ditimbulkan oleh tekanan-tekanan hidup. Shalat sebagai hubungan manusia dengan Tuhannya, memberi energi ruhani dan juga dapat menyembuhkan penyakit fisik. Shalat pun mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam menyembuhkan perasaan bersalah dalam diri seseorang sehingga memunculkan perasaan gelisah dan stres yang dianggap sebagai asbab munculnya penyakit jiwa.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَرُغُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.¹¹

Untuk terhindar dari kemungkinan penyakit jiwa, maka islam memerintahkan bahwa anak hendaknya dididik dengan ilmu agama yang cukup agar anak kelak saat dewasa sudah mendapatkan bekal yang banyak dan cukup kokoh serta kuat untuk menghadapi kehidupan di masa mendatang

¹¹ Depag RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta : Media Pusaka, 2016), h. 95.

yang penuh ragam kesulitan.¹² Pendidikan dimaksudkan untuk menyiapkan anak-anak untuk menghadapi masa depan kelak agar menjadi manusia dan bangsa yang bermatabat diantara bangsa lain.¹³ Pendidikan juga mempunyai arti penting di kehidupan yang membedakan manusia dengan makhluk lain.¹⁴

Sudah menjadi rahasia umum bahwa tempat yang cocok untuk membentuk atau membangun spiritual seorang anak adalah pondok pesantren. Karna di pondok pesantren, seseorang bisa lebih mendapat disiplin ilmu pengetahuan agama secara mendalam dibanding sekolah-sekolah umum yang ada. Karna sudah pasti dimanapun pondok pesantrennya, santri pasti akan dididik untuk menjadi manusia yang taat dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Dipondok pesantren lah pendidikan secara agamis akan terarah dengan baik, pendidikan yang terarah adalah pendidikan yang berdasarkan pada prinsip-prinsip hakikat fitrah manusia itu sendiri dalam pendidikan. Artinya pendidikan yang secara utuh baik dari sisi jasmani maupun ruhani.¹⁵

Di Pondok Pesantren Al-Munawwirussholeh Teluk Betung Bandar Lampung khususnya, kedisiplinan shalat fardlu merupakan hal wajib yang pertama kali harus dimiliki oleh para santri-santri. Alasan Pondok Pesantren

¹² Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015). h.94.

¹³ Rijal Firdaos, *Orientasi Pedagogik Dan Perubahan Sosial Budaya Terhadap Kemajuan Ilmu Pendidikan Dan Teknologi*, (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 6, Mei 2015). H.3.

¹⁴ Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h.3

¹⁵ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan; Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta : SUKA Press, 2014), h.vi-vii.

Al-Munawwirussholeh Teluk Betung Bandar Lampung menjadi sebagai objek penelitian, karena para santri Pondok Pesantren Al-Munawwirussholeh Teluk Betung Bandar Lampung dalam melaksanakan shalat fardlu mempunyai tingkat kedisiplinan yang berbeda-beda, jadi ada kemungkinan kualitasnya dalam shalat pastinya berbeda-beda antara santri yang satu dengan yang lainnya. Jika kualitas Sholat saja sudah berbeda, maka ada kemungkinan juga akan ada perbedaan pada kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh santri.

Karena betapa sangat pentingnya kecerdasan spiritual bagi kehidupan manusia, terutama bagi kehidupan seorang maka berbagai macam konsep telah dirancang untuk membantu seseorang dalam meningkatkan kecerdasan spiritual mereka. Adapun tentang kedisiplinan shalat fardlu yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Munawwirussholeh Teluk Betung Bandar Lampung diharapkan bisa dijadikan sebagai alternatif untuk meningkatkan kecerdasan spiritual.

Dengan latar belakang yang sudah terpapar di atas, maka penulis berkonsentrasi dalam penelitian ini dengan judul “Pengaruh Tingkat Kedisiplinan Shalat Fardhu Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Al-Munawwirussholeh Teluk Betung Bandar Lampung Tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan seperti latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan rumusan masalah oleh peneliti adalah “ Apakah terdapat pengaruh tingkat

kedisiplinan sholat fardhu terhadap kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Al-Munawwursholeh Teluk Betung Bandar Lampung Tahun 2019 ?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti telah menentukan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui “pengaruh tingkat kedisiplinan shalat fardlu terhadap kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Al-Munawwirus Sholeh Teluk Betung Bandar Lampung Tahun 2019.”

2. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang akan dilakukan ini dapat diharapkan memiliki manfaat yang baik:

a. Secara Teoritis

Sebagai sumbangan dalam ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pendidikan Agama Islam.

b. Secara Praktis

Dapat memberikan beberapa ilmu pengetahuan maupun saran dan masukan pada pihak-pihak tertentu, antarlain:

1) Bagi pondok pesantren

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan bahan evaluasi dalam meningkatkan

mutu pendidikan yang ada dalam pondok.

2) Bagi peneliti

Penelitian ini sangat penting bagi peneliti guna untuk meningkatkan wawasan yang luas serta pemahaman yang lebih dalam lagi tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kedisiplinan Sholat Fardhu

1. Kedisiplinan

Arti kedisiplinan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal dari kata “disiplin” yang ditambah awalan *Ke-* dan ditambah akhiran *-an*. Disiplin berarti suatu perasaan dalam hati yang membuat manusia untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kehendak-kehendak, ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan tata tertib.¹⁶

Disiplin adalah sikap mental yang mengandung ketelatenan mematuhi semua ketentuan-ketentuan, peraturan-peraturan dan norma-norma yang berlaku dalam melaksanakan dan tanggung jawab.¹⁷ Dalam kehidupan sehari-hari, semua orang pasti melakukan aktivitas yang memiliki suatu bentuk atau sistem keteraturan, yang semuanya telah tersusun agar aktivitas itu berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Contoh sederhana saja, karyawan kantor yang terikat kontrak dengan tempat ia bekerja, menuntut ia agar mematuhi segala peraturan yang ada. Dan tentunya itu akan membuat karyawan itu disiplin akan peraturan yang ada.

Disiplin sangat berkaitan dengan kebiasaan, atau bahasa ilmiahnya itu habituasi, sesuatu yang dilakukan berulang-ulang akan menjadi kebiasaan.

¹⁶ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2010). h.268.

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Bahan Dasar Wawasan Kependidikan*, (Jakarta : 1995), h.204.

Pada akhirnya kebiasaan itu akan tertanam didalam sistem fikiran dan akan otomatis berjalan. Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan kedisiplinan adalah bentuk dari ketaatan seseorang kepada sebuah peraturan atau tata tertib yang sudah ditetapkan dan harus dilakukan.

2. Sholat Fardhu

a. Pengertian Sholat Fardhu

Secara bahasa, makna sholat dari Allah adalah rahmat, sedang makna sholat dari seseorang ialah istighfar dan doa.¹⁸ Jika dalam istilah syar'I, sholat adalah rukun-rukun yang dikhususkan dan zikir yang telah sesuai dengan syarat-syarat dan pada waktu tertentu. Atau perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.¹⁹

Menurut bahasa Arab, makna sholat berarti doa, tapi yang dimaksudkan ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir, dan diakhir dengan salam, serta memenuhi segala syarat dan memenuhi segala rukun-rukunnya. Sholat yang diwajibkan oleh orang yang telah terkena hukum syariat

(*Mubaligh*) ada 5 waktu, ialah sholat subuh, zuhur, ashar, magrib dan isya' yang perintah sholat ini turun pada malam isra' mi'raj kepada Nabi Muhammad SAW.²⁰

Sholat juga merupakan sikap berharap hati kepada Allah sebagai ibadah, dengan penuh khusyu' dan ikhlas didalam perbuatan dan

¹⁸Shalih bin Ghanim, *Panduan Sholat Jama'ah*, (Solo:Pustaka Arafah, 2007), h.17.

¹⁹*Ibid.*

²⁰Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012), h.53.

perkataan, yang diawali dengan takbir dan diakhiri salam menurut syarat-syarat yang telah ditentukan sesuai syara'.²¹

Sholat memiliki kedudukan yang sangat penting diantara ibadah-ibadah lain, bahkan sangat besar hingga tak ada ibadah yang mampu menandingi ibadah sholat. Sholat merupakan tiang agama, tidak akan tegak agama jika tidak dilakukan sholat.²²

Salah satu perintah dari Allah kepada hamba Nya untuk melaksanakan sholat, tertuang dalam Al-Qur'an pada surah Al-Baqarah ayat 43 :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكُعُوا مَعَ الرَّاٰكِعِيْنَ

Artinya: "Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'".²³

Dalam tafsir Ibnu Katsir ayat ini menjelaskan mengenai firman Allah swt kepada ahlul kitab. Wa aqiimush shalaata ("Dan dirikanlah shalat") Muqatil mengatakan, artinya Allah swt memerintahkan mereka untuk mengerjakan shalat bersama Nabi "Dan tunaikanlah zakat," artinya, Allah memerintahkan mereka untuk mengeluarkan zakat, yaitu dengan menyerahkannya kepada Nabi "Dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'," artinya Allah menyuruh mereka untuk ruku' bersama orang-orang yang ruku' dari umat Muhammad, maksudnya Dia berfirman, ikutlah bersama mereka dan bagian dari mereka.

²¹ Moh. Rifa'I, *Tuntunan Sholat Lengkap*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2014), h.32.

²² Shalih bin Ghanim, *Panduan Sholat Jama'ah*, (Solo:Pustaka Arafah, 2007), h.21.

²³ Depag RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta : Media Pusaka, 2016), h. 45

Ayat diatas sudah sangat jelas tentang perintah melaksanakan sholat bagi kita umat muslim karna sholat merupakan ibadah yang paling utama yang harus kita kerjakan. Hadist nabi :

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ وَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ

هَدَمَ الدِّينَ

Artinya: “Shalat adalah tiang agama. Barang siapa yang menegakkan shalat, maka berarti ia menegakkan agama, dan barang siapa yang meninggalkan shalat berarti ia merobohkan agama”. (HR. Bukhari Muslim).

Sholat tidak diragukan lagi merupakan penyejuk jiwa bagi para ahli tauhid, kinikmatan jiwa bagi mereka yang khusyuk melakukannya, standar mereka yang teguh beriman dan neraca kondisi para *Salikin* (orang yang menempuh ke jalan menuju ke Allah).

Dari beberapa pengertian diatas, bisalah kiranya dsimpulkan tentang pengertian sholat yaitu ibadah yang dilakukan dengan diawali takbir dan diakhiri salam yang didalamnya berisi doa dan merupakan perintah langsung dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW saat isra' mi'raj, yang waktu pelaksanaan dan caranya telah diatur dalam syara' (hukum Islam).

b. Pengertian Kedisiplinan Sholat Fardhu

Syaiful Bahri dalam bukunya yang berjudul *Rahasia Sukses Belajar* mengemukakan bahwa :

Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Tata tertib itu bukan buatan

binatang, tetapi buatan manusia sebagai pembuat dan pelaku. Sedangkan disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut.²⁴

Dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan, kepatuhan kepada peraturan tata tertib untuk mengatur kehidupan menjadi lebih terarah. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata tertib.

Jadi yang dimaksud dengan kedisiplinan sholat fardhu adalah bentuk dari ketaatan dalam melaksanakan sholat fardhu sesuai dengan syariat, peraturan dan tata tertib yang sudah diberlakukan.

c. Bentuk Disiplin Sholat

Rahasia dari sebuah keteraturan ialah disiplin. Berawal dari kedisiplinan lah maka habituasi akan timbul dan berjalan secara konstan. Inilah yang dapat menjaga sistem yang terbentuk dari kebiasaan dan menjadi suatu kepastian.

Ibadah Sholat dapat menjadi sarana melatih kedisiplinan seseorang. Sebab, semua hal yang ada di dalam ibadah sholat, sudah ditetapkan peraturannya, mulai dari waktu, bacaan, syarat, rukun, dan gerakan. Seseorang yang dapat melaksanakan sholat tepat waktu, mencerminkan bahwa pekerjaan yang lain juga dapat dilakukan tepat waktu, jika tidak ada udzur atau halangan, dan hal lain seperti hal tentang wudhu, niat yang

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h.17.

semuanya sudah ditetapkan secara teratur.²⁵

Islam sangat mencela orang-orang yang sengaja melalaikan sholat dalam pengerjaannya, juga terdapat ancaman terhadap orang yang meremehkan terhadap urusan-urusan sholat, ancamannya berupa siksa yang sangat pedih, dan tentunya itu akan terjadi terebih lagi kepada orang yang sholatnya bolong-bolong.

d. Dasar Kedisiplinan Shalat Fardhu

Sholat sudah mutlak sebagai kewajiban umat muslim. Dasar kewajibannya pun kita ketahui dalam kisah Isra Miraj Nabi Muhammad menemui Allah, yang dalam kejadian tersebut di turunkanlah perintah sholat kepada umat Nabi Muhammad. Banyak sekali perintah dalam Al-Qur'an tentang kewajiban sholat, diantaranya dalam Surah Al-Ankabut ayat 45 :

اَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

*Terjemah Arti: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*²⁶

Dasar hukum pelaksanaan shalat terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis

Nabi Muhammad SAW. Seperti yang telah di jelaskan diatas, kedisiplinan

²⁵ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Arga Publishing, 2007), h.212.

²⁶ Depag RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta : Media Pusaka, 2016), h. 413

berkaitan erat dengan waktu, tentunya shalat juga telah ditentukan waktu pelaksanaannya. Salah satu tantangan terberat yaitu melaksanakan shalat pada tepat waktu. Al Qur'an surah An-Nisa ayat 103 :

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ
كِتَابًا مَوْقُوتًا

Artinya : “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”. (Q.S. an- Nisa”4: 103).²⁷

Ayat ini menjelaskan bahwa agar shalat dilaksanakan dengan sempurna dalam kondisi apapun, sempurna dalam arti waktu pelaksanaannya yang telah ditentukan walaupun dalam keadaan sakit, tidak boleh melaksanakan shalat selain pada waktu yang telah ditentukan. Kecuali karena ada unsur dalam syariat misal karena ketiduran, lupa.

Berikut ketentuan waktu pelaksanaan sholat :²⁸

Waktu zuhur dimulai dari saat tergelincirnya matahari dari tengah langit hingga bayangan suatu benda itu sama dengan panjangnya benda itu pula.

Waktu ashar dimulai saat matahari telah melewati separuh perjalanannya di belahan barat dan terus berlangsung hingga terbenamnya

²⁷ Depag RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta : Media Pusaka, 2016), h. 95.

²⁸ Shalih bin Ghanim, *Panduan Sholat Jama'ah*, (Solo:Pustaka Arafah, 2007), h.145

matahari.

Waktu maghrib dimulai sejak terbenamnya matahari hingga hilangnya sinar merah yaitu sinar yang muncul di ufuk barat.

Waktu isya dimulai sejak terbenamnya sinar merah di ufuk barat dan mulainya kegelapan hingga pertengahan malam, atau hingga fajad dalam keadaan awal.

Waktu shubuh dimulai sejak munculnya senja pagi hingga muncul “tanduk matahari” / sinar matahari yang pertama hingga terbitnya matahari.

Didalam hadis Nabi :

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ الصَّلَاةُ فِي أَوَّلِ وَقْتِهَا) رَوَاهُ الصَّحِيحَيْنِ، التِّرْمِذِيُّ وَالْحَاكِمُ. وَصَحَّحَاهُ. وَأَصْلُهُ فِي

Dari Ibnu Mas'ud Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: “Perbuatan yang paling mulia ialah shalat pada awal waktunya.” Hadits riwayat dan shahih menurut Tirmidzi dan Hakim. Asalnya Bukhari-Muslim.

Asbabul wurud nya : Ibn Mas'ud (r.a) pernah bertanya kepada Rasulullah (s.a.w) mengenai amal perbuatan yang paling disukai oleh Allah dengan tujuan beliau ingin segera mengerjakannya dengan harapan kelak memperoleh bagian karunia Allah dan keridhaan-Nya. Maka Rasulullah Saw bersabda kepadanya: “Amal perbuatan yang paling disukai oleh Allah ialah mengerjakan sholat tepat pada waktunya.”

Namun terdapat beberapa pengecualian dari keutamaan masalah awal waktu ini, yaitu orang yang didesak oleh hadats, orang yang dihadangkan makanan untuknya sedang dirinya sudah tidak kuat menahan lapar, orang yang telah tayamum kemudian yakin ada air, orang yang sakit yang tidak mampu mengerjakan sholat diawalnya melainkan di akhirnya.²⁹

Penjelasan diatas menyangkut dengan waktu pelaksanaan sholat yang telah ditentukan waktunya, yang wajib dikerjakan oleh setiap umat islam yang sudah baligh dalam waktu dan kondisi apapun. Hal yang dilakukan berulang-ulang akan menjadi kebiasaan/habbit. Kebiasaan sholat pada awalnya waktu akan menumbuhkan sikap disiplin kepada waktu sholat. Dan jika terus dijaga dan dibiasakan, maka kebiasaan baik ini akan berpengaruh kepada seluruh sikap dalam hidup seseorang, yang nantinya bermuara kepada sikap disiplin di tiap pekerjaannya, kebiasaan yang telah menjadi gaya hidup akan sulit dirubah, oleh karena itu pentinglah sekali menumbuhkan kebiasaan positif kepada seseorang yang daya tangkapnya masih segar.

e. Indikator kedisiplinan shalat fardhu

Disiplin merupakan suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan hidup seseorang maupun kelompok. Dibuat untuk mengatur yang harusnya dilaksanakan dengan tepat. Berdisiplin artinya mematuhi semua tata tertib yang telah dibuat demi sebuah kepentingan. Sikap disiplin yang murni harusnya timbul dari dalam jiwa seseorang tanpa ada paksaan dari luar

²⁹Shalih bin Ghanim, *Panduan Sholat Jama'ah*, (Solo:Pustaka Arafah, 2007), h.110

,walau sebelumnya sikap itu perlu dilatih dengan cara pembiasaan. Disiplin dalam melaksanakan sholat fardhu tentunya dan memang harus dilakukan oleh semua umat islam Nabi Muhammad, bisa dikerjakan secara individu, maupun berjamaah.

Berikut indikator tentang kedisiplinan pelaksanaan sholat fardhu:

1) Menyiapkan diri sebelum melaksanakan sholat

Sebelum melakukan apapun, seseorang mestinya sudah melakukan persiapan, sebelum ujian, seseorang harus belajar terlebih dahulu. Begitupun dengan sholat, sebelum seseorang melakukan sholat, sudah menjadi anjuran ada beberapa hal yang harus dipersiapkan, yaitu keadaan tubuh yang suci dan bersih serta pakaian yang digunakan juga harus suci dan bersih. Firman Allah dalam Al-Qur'an dalam surah Al-A'raf ayat 31³⁰ :

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“hai anak adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan”

Dalam tafsir *Muyassar* di jelaskan bahwa kita harus memastikan diri sebelum melaksanakan sholat, yaitu dalam keadaan berhias sesuai dengan syariat dengan menggunakan pakaian yang menutup aurat, memperhatikan kebersihan dan kesucian dan lain sebagainya. Sesungguhnya ini merupakan salah satu adab sebelum pelaksanaan

³⁰Depag RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta : Media Pusaka, 2016), h. 180.

sholat.³¹

Jadi sebelum pelaksanaan sholat, hendaknya seseorang itu memperhatikan pakaian yang digunakan, apakah sudah sesuai syariat dan menutup aurat, dan apakah sudah suci pakaian itu serta tempat yang digunakan untuk sholat juga harus tempat yang pantas dan suci.

2) Kesempurnaan dalam melaksanakan syarat dan rukun sholat

Shalat dengan seluruh bacaan dan gerakannya serta hal-hal lain yang berkaitan dengan sholat merupakan kendaraan untuk menuju Allah dan pijakan untuk naik ke hadirat-Nya. Hal ini akan terwujud jika shalat dilaksanakan dengan memenuhi semua syarat dan rukun-rukunnya sehingga shalat dapat menjadi kegiatan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Selain merupakan kewajiban beribadah, pada dasarnya sholat itu adalah pendekatan diri kepada Allah. Ruhnya sholat ada pada niat, jika tidak diisi dengan ruh, mati lah sholat itu, dan juga dihiasi dengan keikhlasan dan kehadiran hati dalam sholat, yang artinya terkonsentrasi. Sedangkan raga dari sholat adalah gerakannya, organ intinya merupakan rukun-rukun, yang apabila tak terpenuhi organ intinya, akan cacatlah tubuh itu.

Didalam kitab Fathul qorib, rukun sholat ada 18³² :

النِّيَّةُ، وَالْقِيَامُ مَعَ الْقُدْرَةِ، وَتَكْبِيرَةُ الْإِحْرَامِ، وَقِرَاءَةُ الْفَاتِحَةِ - وَ(بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) آيَةٌ مِنْهَا - وَالرُّكُوعُ وَالطَّمَأْنِينَةُ فِيهِ، وَالرَّفْعُ وَالْإِعْتِدَالُ وَالطَّمَأْنِينَةُ فِيهِ، وَالسُّجُودُ وَالطَّمَأْنِينَةُ فِيهِ،

³¹Hiikmat basyir, Hazim Haidar, *Tafsir Al-Muyassar* (Jakarta: Darul Haq, 2016), h.459.

³²Irma Muslimah, "Terjemah kita fathul qorib bagian sholat", diakses dari <http://rumahmuslimah.blogspot.com> pada tanggal 18 juli 2020 pukul 15.45.

وَالْجُلُوسُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ وَالطَّمَأْنِينَةُ فِيهِ، وَالْجُلُوسُ الْأَخِيرُ وَالتَّشَهُدُ فِيهِ، وَالصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِ، وَالتَّسْلِيمَةُ الْأُولَى، وَنِيَّةُ الْخُرُوجِ مِنَ الصَّلَاةِ، وَتَرْتِيبُ الْأَرْكَانِ عَلَى مَا ذَكَرْنَاهُ

1) Niat, (2) berdiri jika mampu, (3) takbiratul ihram, (4) membaca surat al-Fatihah (Bismillahirrahmanirrahim) termasuk ayat surat al-Fatihah, (5) ruku' dan (6) tuma'ninah saat ruku', (7) bangkit dari ruku' kemudian i'tidal dan (8) tuma'ninah saat i'tidal, (9) sujud dan (10) tuma'ninah saat sujud, (11) duduk diantara dua sujud dan (12) tuma'ninah di dalamnya, (13) duduk tasyahud akhir dan (14) membaca tasyahud akhir di dalamnya, (15) membaca shalawat dan salam untuk Nabi saat tasyahud akhir, (16) mengucapkan salam yang pertama, (17) niat keluar dari shalat, dan (18) melaksanakan rukun-rukun shalat secara tertib (urut).

Sedangkan untuk syarat sah sholat ada 5 :

طَهَارَةُ الْأَعْضَاءِ مِنَ الْحَدَثِ وَالنَّجَسِ، وَسِتْرُ الْعَوْرَةِ بِلِبَاسٍ طَاهِرٍ، وَالْوُقُوفُ عَلَى مَكَانٍ طَاهِرٍ، وَالْعِلْمُ بِدُخُولِ الْوَقْتِ، وَاسْتِقْبَالُ الْقِبْلَةِ

Tubuh harus suci dari hadas dan najis, menutup aurat dengan pakaian yang suci, berdiri di tempat yang suci, mengetahui (memastikan) bahwa waktu shalat telah tiba, dan menghadap kiblat.

3) Konsisten dalam melaksanakan shalat fardhu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsisten artinya tetap, tidak berubah, ajeg³³. Sebuah sifat konsisten yang baik akan menimbulkan kebiasaan yang berulang-ulang, dan yang tentunya akan

³³Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2010). h.337.

menjadi kebiasaan/habibit. Konsisten harus dikaitkan dengan kedisiplinan karena penting, jika ditanamkan sikap konsisten terhadap anak-anak dalam belajar akan melahirkan sebuah sikap menghargai sebuah proses, bukan memiliki sikap oportunistik (mencari kesempatan demi memperoleh keuntungan semata).

Begitupun jika dikaitkan dengan beragama, seseorang yang konsisten dalam beribadah kepada Allah akan meraih kemaksimalan dalam beribadah. Karena berkaitan dengan kedisiplinan, maka konsisten dalam mengerjakan shalat fardhu akan mengikat rasa kedisiplinan pula dalam shalat fardhu.

4) Menghayati makna bacaan shalat

Didalam shalat seluruh bacaannya berasal dari tuntunan Rasulullah, shalat merupakan bentuk komunikasi/dialog secara vertikal oleh seorang hamba kepada pencipta-Nya. Komunikasi yang lancar akan terwujud jika didalamnya terdapat unsur saling pemahaman. Semua kalimat dalam shalat berupa bahasa arab, dan kita sendiri orang indonesia, sudah menjadi sebuah kewajiban jika kita harus memahami apa yang kita ucapkan.

5) Ikhlas melaksanakan shalat

Semua bentuk peribadatan haruslah dikerjakan secara ikhlas. Shalat yang dikerjakan secara ikhlas akan mempengaruhi jiwa dan membuat seseorang berkonsentrasi hanya kepada Allah. Keadaan semacam ini akan berpengaruh kepada anggota badan dan hati tatkala

shalat, seperti tenang, menundukkan diri, tidak berpaling ke kanan dan kiri dan tidak melakukan gerakan lain selain shalat khusus'.³⁴

Shalat dan segala amal perbuatan kita harusnya dilandaskan hanya untuk Allah semata, artinya hendaklah dikerjakan dengan ikhlas karena Allah belaka, bersih dari pengaruh yang lain, tidak mengharap sanjungan, sayang atau perhatian umum.

B. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecerdasan mengandung arti “Kesempurnaan perkembangan akal budi”. Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang artinya “Semangat, jiwa, roh, dan sukma”. Anshari³⁵ mengatakan bahwa “spiritual adalah asumsi mengenai nilai-nilai transcendental”.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, kecerdasan spiritual adalah : kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, kecerdasan yang membuat kita dapat menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. Kecerdasan spiritual juga sebagai landasan yang dibutuhkan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Intinya, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan

³⁴ Zainal Arifin, *Shalat Mikraj Kita*, (Jakarta : Mizan, 2008), h. 28.

³⁵ Hanafi Anshari, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Kanisius, 1995) h. 653.

tertinggi.³⁶

Pengertian lainnya, kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, sehingga mampu mensinergikan IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif.

Dari pengertian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan sebuah penggabungan dari berbagai kecerdasan yang ada dalam diri seseorang, sehingga setiap langkahnya memiliki makna ibadah yang akan menghantarkan pada kesuksesan dunia dan akhirat yang didasarkan pada keimanan kepada Allah.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual dari Shalat

Munculnya kecerdasan spiritual manusia tidak dapat terjadi dengan sendirinya akan tetapi perlu ditumbuhkembangkan. Salah satu cara untuk membentuk kecerdasan spiritual adalah dengan Sholat. Adapun beberapa faktor-faktornya yang dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual dari shalat adalah sebagai berikut:

1) Bacaan Sholat

Ary Ginanjar dalam bukunya memaparkan mengenai faktor sholat yang dapat mempengaruhi terbentuknya kecerdasan spiritual, seperti ucapan takbir, adalah suatu pengakuan bahwa hanya Allah yang memiliki kebesaran. Sifat kebesaran Allah yang akan mengisi bilik jiwa tiap manusia untuk selalu meraih

³⁶ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emotional dan Spiritual (ESQ)*, (Jakarta: Arga, 2001), h. 46.

kebesaran dan kemenangan dengan hati yang bersih dan suci. Hal ini mendidik manusia agar selalu berprinsip yang baik ketika melakukan sesuatu.³⁷

Dengan melakukan takbir yang dimaknai dan menghayati setiap kali melaksanakan shalat fardlu, akan mampu membentuk pribadi manusia yang selalu sadar akan adanya kebesaran Allah dan merasakan kehadiran Allah.

Membaca surah al-Fatihah , merupakan intisari dari keseluruhan isi dari al-Qur'an. Isi al-Fatihah secara umum adalah sebagai dasar sikap, pujian atas sifat- sifat yang mulia, bekal, visi, integritas, aplikasi, penyempurna dan evaluasi, serta prinsip ikhlas. Apabila membacanya dihayati dan dimaknai isi al-Fatihah maka dapat membimbing total dari pembangunan hati dan pikiran³⁸

Membaca serta memaknai al-Fatihah didalan pelaksanaan sholat merupakan penyempurnaan yang mampu menyelaraskan pikiran dan tindakan seseorang untuk belajar. Sehingga menjadikan seseorang mampu membandingkan antara idealisme dengan realitas kehidupan.

Secara sadar maupun tidak, bacaan-bacaan yang dibaca dan dihayati maknanya secara mendalam , akan diproses oleh otak dan

³⁷ *Ibid*, h.207.

³⁸ *Ibid*, h.210.

dikirim ke hati sehingga menjadi sebuah doktrin untuk mengubah sikap menjadi lebih baik lagi agar selalu suci dan bersih.

Dari beberapa bagian dari bacaan shalat yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa bacaan-bacaan yang dilafadkan secara berulang-ulang dan dimaknai isinya akan mampu membentuk pribadi manusia yang berakhlak baik sesuai dengan makna shalat.

2) Gerakan Sholat

Selain bacaan didalam sholat, gerakan sholat juga dapat menjadi faktor pembentukan kecerdasan spiritual. Layaknya yang dipaparkan oleh Ary Ginanjar, didalam gerakan rukuk dan sujud, kita mengucapkan pujian dan doa. Memuji Allah Yang Maha Suci dan Maha Agung bisa di tafsirkan bahwa seseorang yang melaksanakan ibadah sholat sangat menjunjung tinggi sifat suci dan jernih yang nanti pada ujungnya akan menghasilkan keagungan.³⁹

Rukuk dan sujud juga bisa menyimbolkan suatu langkah manusia yang harus dinamis dan tetap memiliki jiwa yang berbudi luhur meskipun dahi/kepala menempel ke tanah. Lalu duduk pada *tahiyyat* menyimbolkan keikhlasan setelah berjuang (rukuk dan sujud). Jari yang menunjuk satu kedepan, melukiskan sebuah komitmen untuk menyembah dan sujud serta berprinsip meng Esa

³⁹ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan...*, hlm. 205-206.

kan Allah.⁴⁰

c. Indikator Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual amat sangat ditentukan oleh usaha guna membersihkan dan memberikan pencerahan hati. Sehingga dapat memberikan nasihat dan arahan perilaku serta bagaimana caranya mengambil keputusan.

Hakikatnya, orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan memiliki ciri-ciri :

1) Merasakan hadirnya Allah

Mereka yang cerdas secara ruhaniyah, dapat merasakan kehadiran Allah disetiap kegiatan yang dilakukan. Artinya, seseorang yang benar-benar mengimani, dan kesadaran dalam keagamaannya akan memiliki perasaan yang sangat mendalam tentang adanya pengawasan kepada dirinya di setiap tindakan perbuatannya.⁴¹

Firman Allah dalam Q.S Qaaf-16 :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ
إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya”.(Q.S. Qaaf/50:16).⁴²

⁴⁰ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan*, (Jakarta : Budi Lestari, 2007), h. 211.

⁴¹TotoTasmara, *Kecerdasan Rohaniah, (Transendental Intelligence), Membentuk Kepribadian yang Bertanggung jawab, Profesional dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani, 2001),h. 46-47.

⁴² Depag RI, *Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Al- Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamsil Al-Qur'an, 2005), h. 519.

Kesadaran akan perasaan bahwa Allah senantiasa bersamanya dan perasaan Allah menyaksikan dirinya, merupakan sifat fitrah manusia, yang dengan kesadaran inilah, sebenarnya nilai-nilai moral akan terpelihara.

2) Sabar

Kata sabar memiliki arti mencegah, mengekang/menahan jiwa dari perasaan cemas, menahan lisan dari sifat selalu mengeluh, yang intinya menahan anggota badan. Juga sabar bermakna tahan akan segala macam cobaan (tidak mudah marah, tidak lekas putus asa, dan tidak mudah patah hati) atau kata lainnya ialah tabah. Selain itu juga bermakna tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu-buru oleh nafsu.⁴³

Imam Ghazali dalam kitabnya, Mukasyafatul Qulub, hal. 10, ia menyebutkan bahwa,

عَلَىٰ أَوْجِهٍ صَدِّ بِرِّ عَلَىٰ طَاعَةِ اللَّهِ وَصَدِّ بِرِّ عَلَىٰ مُحَارَمَةِ وَصَدِّ بِرِّ الْمَصْدِيْقَةِ عَلَىٰ
وَالِ صَدِّ بِرِّ

*Washshobru ala aujuhin shobrun 'ala tho'atillahi washobrun 'ala maharimihi washobrun 'alal mushibati.*⁴⁴

Sabar terdiri dari beberapa bagian, yaitu (1) sabar dalam melakukan ketaatan kepada Allah, (2) sabar dalam menjahui larangan-larangan Allah, (3) sabar dalam menerima musibah.

⁴³TotoTasmara, *Kecerdasan Rohaniah, (Transendental Inteligence), Membentuk Kepribadian yang Bertanggung jawab, Profesional dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani, 2001),h. 30.

⁴⁴ Ahmad mawardi imron, “*pesan imam al ghazali tentang sabar*”, diakses dari <https://bincangsyarah.com> , pada tanggal 16 juli 2020 pukul 15.33.

3) Empati

Empati adalah sebuah keadaan mental yang membuat seseorang dapat merasa dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain atau kelompok lain.⁴⁵

Allah berfirman dalam Q.S. At-Taubah ayat 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ
عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin”. (Q.S. At- Taubah /9:128).

Dalam al quran pun disebutkan bahkan anjuran untuk mengakui hak tentang hak asasi, yaitu hak kultural dan budaya masing-masing yang berkaitan dengan sikap perilaku seseorang. Tentunya dia tidak akan menyepelekan hak orang dan akan ber- empati.⁴⁶

Seseorang yang cerdas spiritualnya bukan hanya peduli kepada nasibnya di akhirat, dan membutuhkan nasibnya yang di dunia. Tujuan hidup yang sesungguhnya ialah mendapat kebahagiaan di akhirat tanpa melupakan hubungannya di dunia terhadap sesama makhluk-Nya yang lainnya.

4) Berjiwa Besar

Berjiwa besar bisa di ejewantahkan melalui sikap berani memaafkan

⁴⁵ KBBI daring, ”Pengertian Empati”, diakses dari <https://www.google.com/dmp/s/kbbi.web.id.html/> pada tanggal 18 juli 2020 pukul 10.35.

⁴⁶ Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2019), h.82.

sekaligus melupakan kesalahan yang pernah dilakukan orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual, salah satunya adalah mampu memaafkan orang lain, karena menyadari bahwa sikap pemberian maaf bukan saja bukti pengakuan kesalahan melainkan suatu bentuk penyadaran atas tanggung jawab dari kesalahan.⁴⁷

Seseorang yang memiliki sifat pemaaf akan memudahkan dirinya sendiri untuk beradaptasi dengan orang lain dan membangun hubungan moral yang lebih baik. Dan juga dapat memberi kekuatan yang besar dalam menjalani kehidupan. Bahkan sikap memaafkan akan membuat seseorang terbuka pola pikirnya dan juga cara pandangnya yang berpengaruh terhadap keinginan memecahkan masalah dan melakukan perbaikan.

5) Jujur

Salah satu dimensi kecerdasan spiritual terdapat pada nilai kejujuran yang merupakan suatu kelebihan dari orang-orang mulia. Orang jujur berarti orang yang berani menyatakan sikap secara terbuka tanpa membuat sebuah kepalsuan dan tipuan.⁴⁸

C. Kajian Pustaka

Penelitian ini tentang pengaruh kedisiplinan sholat fardhu terhadap kecerdasan spiritual santri Al-Munawwir Sholeh Teluk Betung Bandar

⁴⁷ Abdul Wahab, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta : Ar Ruz Media, 2017), h.92.

⁴⁸ Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah, (Transendental Intelligence), Membentuk Kepribadian yang Bertanggung jawab, Profesional dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 99.

Lampung yang jarang ditemukan oleh peneliti.

Peneliti menemukan penelitian tentang kecerdasan spiritual yang berjudul *“Konsep Spiritual Quotient Dalam Perspektif Pendidikan Islam”* ditulis oleh Anis Maulida Fitriyana (IAIN Walisongo Semarang Tahun 2014). Skripsi ini membahas Konsep Spiritual Quotient dalam Perspektif Pendidikan Islam. Kajiannya dilatarbelakangi oleh SQ yang merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi. Sehingga manusia yang mempunyai SQ tinggi merupakan kategori manusia yang berakhlak mulia. Maka pendidikan Islam akan berperan dalam aspek humanitas yang sebenarnya dapat dimaksimalkan melalui kepekaan SQ.

Kajian ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) berarti kemampuan dapat mengenal dan memahami diri kita sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. Dengan memiliki kecerdasan spiritual berarti kita memahami sepenuhnya makna dan hakekat kehidupan yang kita jalani dan ke manakah manusia akan pergi. Berdasarkan kedua konsep tersebut menunjukkan bahwa SQ Barat lebih berorientasi kepada penyelesaian dan pencapaian kebahagiaan dunia semata, sedangkan SQ Islam lebih kepada pencapaian kebahagiaan dunia maupun akhirat. Jika keduanya dipergunakan secara ideal maka SQ bias diimplementasikan demi tercapainya “kebahagiaan” baik di dunia maupun di akhirat.

Adapun penelitian yang lainnya berjudul “*Hubungan Antara Pelaksanaan Sholat Fardhu Dengan Kecerdasan Spiritual Siswa SMPN 1 Ngajum, Malang*” , ditulis oleh Shera Minawati (UIN Malang Tahun 2017). Penulis ini meneliti tentang hal hal yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual akibat dari kedisiplinan sholat fardhu, mulai dari bagaimana pelaksanaannya, keadaan kecerdasan spiritual serta hubungan dari keduanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) dari 239 siswa SMPN 1 Ngajum- Malang yang menjadi responden, terdapat 99,16% siswa pelaksanaan sholat fardhunya memiliki tingkat yang tinggi sesuai dengan indikator-indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti, 0,84% siswa pelaksanaan sholat fardhunya memiliki tingkat yang sedang, dan 0% siswa pelaksanaan sholat fardhunya memiliki tingkat yang rendah, (2) tingkat kecerdasan spiritual siswa SMPN 1 Ngajum-Malang tergolong cukup tinggi. Dari 239 siswa yang dijadikan sebagai responden, 95,82% siswa memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi, sedangkan 4,18% lainnya memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang sedang, (3) besar hubungan atau korelasi antara pelaksanaan sholat fardhu dengan kecerdasan spiritual siswa di SMPN 1 Ngajum Malang adalah sebesar 0,400 dengan signifikansi 0,000 yaitu $< 0,01$. Hasil penelitian dari data analisis korelasi *Product Moment* menunjukkan nilai korelasi (r) sebesar 0,400 dengan taraf signifikansi 0,000. Artinya, bahwa ada hubungan antara keduanya karena nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} dan untuk taraf signifikansi dinyatakan data tersebut signifikan apabila nilai hasil signifikansi $< 0,05$ (0,00-0,04). Hal ini menunjukkan adanya

korelasi atau hubungan antara pelaksanaan sholat fardhu dengan kecerdasan spiritual siswa SMPN 1 Ngajum Malang dengan arah hubungan positif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa pelaksanaan sholat fardhu memiliki hubungan atau korelasi dengan kecerdasan spiritual siswa. Kontribusi pengaruh variabel X terhadap variabel Y adalah sebesar 0,160 atau 16%. Artinya, variabel X (pelaksanaan sholat fardhu) memiliki pengaruh sebesar 16% terhadap variabel Y (kecerdasan spiritual siswa). Adapun 84% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk ke dalam penelitian ini.

Adapun penelitian yang lain berjudul "*Pengaruh Sholat fardhu terhadap kecerdasan spiritual santri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang*" yang ditulis oleh Indana Mashlahatur rifqoh (IAIN Walisongo Semarang Tahun 2015), yang menyelidiki pengaruh shalat fardhu terhadap kecerdasan spiritual santri Al-Hikmah Semarang, yang tujuannya untuk menjawab permasalahan tentang adakah pengaruh antara sholat fardhu terhadap kecerdasan spiritual yang menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif.

Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis product moment dan analisis regresi sederhana. Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan: Terdapat pengaruh signifikan antara tingkat kedisiplinan shalat fardlu terhadap kecerdasan spiritual santri pondok pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang tahun 2015.

Setelah dilakukan uji t diketahui $t_{hitung} (5,697) \geq t_{tabel} (1,684)$ sehingga signifikan. Sementara analisis varian diketahui $F_{hitung} (32,528) \geq F_{tabel}$

(4,06) maka signifikan. Hal ini juga ditunjukkan dengan persamaan garis regresi : $21,174 + 0,583X$ dan sumbangan relatif 43%. Oleh karena itu, hasilnya dinyatakan signifikan dan hipotesis yang diajukan peneliti diterima

Dari beberapa kajian penelitian di atas, dapat dilihat dengan jelas relevansinya dengan penelitian ini, karena menjadi sifat umum bahwa setiap penelitian yang dilakukan merupakan pengulangan dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini mencoba menggali bagaimana suatu praktek ritual agama dalam hal ini kedisiplinan shalat fardlu di Pondok Pesantren Al-Munawirussholeh Teluk Betung Bandar Lampung dapat memunculkan kecerdasan spiritual bagi santri.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mendekati dalam tingkat kebenarannya. Secara teknik, hipotesis adalah pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan di uji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian. Secara statistik, hipotesis merupakan pernyataan keadaan parameter yang akan di uji melalui statistik sampel. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Hipotesis Alternatif yang peneliti buat adalah : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kedisiplinan shalat fardhu terhadap kecerdasan spiritual santri pondok pesantren Al-Munawirussholeh Teluk Betung, Bandar

Lampung Tahun 2019.

2. Hipotesis Nihil atau Nol (H_0)

Hipotesis Nihil yang peneliti ajukan adalah : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kedisiplinan sholat fardhu terhadap kecerdasan spiritual santri pondok pesantren Al-Munawirussoleh Teluk Betung, Bandar Lampung Tahun 2019.

Hipotesis statistik :

$$H_0 : \rho_{xy} = 0$$

$$H_a : \rho_{xy} > 0$$

X : Kedisiplinan sholat fardhu

Y : Kecerdasan spiritual

H_a : Terdapat hubungan yang positif antara kedisiplinan sholat fardhu terhadap kecerdasan spiritual santri.

H_0 : Tidak ada pengaruh antara kedisiplinan sholat fardhu terhadap kecerdasan spiritual santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Hanafi. 1995. *Kamus Psikologi*. Surabaya : Usaha Kanisius.
- Anwar, Chairul. 2019. *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tentang Pendidikan*, Yogyakarta : DIVA Press.
- _____. 2014. *Hakikat Manusia dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta : SUKA Press.
- _____. 2017. *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Arifin, Zainal. 2008. *Shalat Mikraj Kita*. Jakarta : Mizan.
- Basyir, Hikmat dan Hazim Haidar, 2016. *Tafsir Al-Muyassar*. Jakarta : Darul Haq.
- Depag RI. 2009. *Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Jakarta : Media Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Bahan Dasar Wawasan Kependidikan*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2010,. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008 *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Firdaos, Rijal, *Orientasi Pedagogik Dan Perubahan Sosial Budaya Terhadap Kemajuan Ilmu Pendidikan Dan Teknologi*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 6, Mei 2015.
- Gani, A, *Pendidikan tasawuf dalam pembentukan kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 10, Mei 2015.
- Ghanim , Shalih bin. 2007. *Panduan Sholat Jama'ah*. Solo :PustakaArafah.
- Ginanjari Agustian, Ary. 2007. *ESQ Emotional Spiriritual Quotient*. Jakarta:Arga Publishing.
- Rasyid, Sulaiman. 2016. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algendindo.

- Rifa'I, Moh. 2014. *Tuntunan Sholat Lengkap*. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Riduwan, Akdon. 2010. *Rumus dan Data Statistika*. Bandung : Alfabeta.
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2008. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Jakarta : CV Alfabeta.
- Tasmara, Toto . 2001. *Kecerdasan Rohaniah, (Transendental Inteligence), Membentuk Kepribadian yang Bertanggung jawab, Profesional dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani.
- Umar, Bukhari. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta :Bumi Aksara.
- Wahab, Abdul. 2017. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta : Ar Ruz Media.
- _____. 2010. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga Publishing.
- Wahab, Rohmalina. 2015. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

